

**SATU BAGIAN ATAU DUA BAGIAN
ATAU BUKAN KEDUANYA?:
Studi Penelitian Naskah atas Kata ‘*Appāyim*
Dalam 1 Samuel 1:5**

Denny Arfianto*

Abstract: *This textual study of the word ‘appāyim in 1 Samuel 1:5, employing the Reasoned Eclecticism approach, seeks to uncover the original meaning of the term and to examine the factors contributing to the diverse interpretations found in various Bible translations. The research is carried out through two primary stages: external analysis of ancient manuscript evidence and internal analysis of the textual variants. The study reveals that unintentional scribal error, such as the misreading and miswriting of visually similar Hebrew letters, as well as cases of homoioteleuton, have influenced the transmission of the text. The findings shed light on the textual and interpretive background of Elkanah’s giving of a single portion to Hannah, helping readers to better understand the narrative of 1 Samuel 1.*

Keywords: *‘appayim; Reasoned Eclecticism; internal analysis, external analysis; Dead Sea Scroll.*

* Penulis adalah Rohaniwan yang melayani di Gereja Kristus Yesus Jemaat Puri Indah. Saat ini beliau menempuh Magister Teologi di Sekolah Tinggi Reformed Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email: dennyarfianto@yahoo.co.id.

Abstrak: Studi penelitian naskah atas kata *'appāyim*¹ dalam 1 Samuel 1:5 dengan pendekatan *Reasoned Eclecticism* (Eklektisisme yang Berbasis Pertimbangan) adalah sebuah usaha untuk mengidentifikasi makna asli dari kata ini, serta alasan munculnya variasi interpretasi atas teks ini di dalam berbagai terjemahan Alkitab. Dua langkah utama yang dilakukan dalam studi ini adalah analisis eksternal atas teks-teks kuno, dan analisis internal atas tiap teks. Dari studi ini, ditemukan bahwa terjadi kesalahan yang tidak disengaja oleh penyalin naskah, berupa kesalahan membaca dan menuliskan huruf Ibrani yang terlihat mirip, dan juga adanya kasus *homoioteleuton*. Hasil dari studi ini menolong pembaca perikop 1 Samuel 1 mengerti dan memahami alasan Elkana memberikan satu bagian kepada Hana.

Kata-kata kunci: *'appāyim*; Eklektisisme yang Berbasis Pertimbangan; bukti eksternal; bukti internal; Naskah Laut Mati.

Pendahuluan

Dalam teks 1 Samuel 1:5, terdapat sebuah kata yang mengalami perbedaan penerjemahan dalam berbagai versi Alkitab. Kata tersebut merujuk pada jumlah bagian yang diberikan oleh Elkana kepada Hana. Berikut beberapa perbedaan terjemahan tersebut:

- a. ESV, NASB, NIV, dan NRSV, memilih untuk menerjemahkan istilah ini sebagai "double portion".
- b. KJV memilih untuk menerjemahkan sebagai "worthy portion".

1. Transliterasi menurut *Society of Biblical Literature* dari kata Ibrani

- c. JPS dan NLT menerjemahkan istilah tersebut sebagai "one portion," dengan penekanan yang berbeda; JPS menerjemahkan sebagai "one portion only," sementara NLT menggunakan istilah "only one choice portion".²
- d. Dalam bahasa Indonesia, terdapat perbedaan pilihan penerjemahan, dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (ITB) mencatat "satu bagian," Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) memilih mencatat sebagai "hanya sebagian saja," dan Alkitab Terjemahan Baru 2 (TB 2) mencatat sebagai "bagian terbaik".

Perbedaan ini juga ditemukan dalam teks-teks kuno. Teks-teks ini, yang merupakan teks bacaan untuk penerjemahan beberapa versi Alkitab terjemahan, memiliki perbedaan dalam menentukan kata untuk jumlah bagian yang diterima Hana ini. Berikut beberapa terjemahan dari teks-teks kuno:

- a. Masoretic Text mencatat sebagai אֶפְיִם yang diartikan sebagai wajah, hidung, atau kemarahan.
- b. Targum menggunakan kata בחיר, yang berarti "yang dipilih" atau "yang disetujui," untuk merujuk pada pemberian tersebut.
- c. Peshita menerjemahkan pemberian Elkana kepada Hana dengan istilah כֶּחֶץ (double).

2. V. Philips Long, *1 and 2 Samuel*, Tyndale Old Testament Commentaries (Grand Rapids: Inter Varsity Press, 2020), 37.

- d. Septuaginta memilih untuk tidak mencantumkan penjelasan mengenai bagian yang diberikan oleh Elkana kepada Hana.
- e. Vulgata menerjemahkan dengan interpretasi yang unik, yaitu diterjemahkan sebagai "tristis", yang secara harfiah berarti "bagian yang menyedihkan."

Perbedaan terjemahan yang tepat untuk jumlah bagian yang diberikan Elkana kepada Hana ini bukan hanya karena adanya perbedaan dari beberapa teks kuno yang berpengaruh pada bervariasinya pilihan penulisan dalam Alkitab terjemahan masa kini. Kesulitan untuk menentukan pilihan kata dari bagian ayat 5 ini bertambah karena kamus leksikon HALOT (*Hebrew and Aramaic Lexicon Old Testament*) juga memberikan tanda tanya (?) pada pilihan penerjemahan mereka untuk frasa מנה אחת אפים.³ Pemberian tanda tanya ini menunjukkan bahwa HALOT sebagai sebuah leksikon yang menjadi acuan bagi para ahli biblika untuk mendapat pemahaman yang lebih baik tentang sebuah teks tertentu juga masih belum bisa memberikan kepastian tentang pilihan penerjemahan yang tepat untuk jumlah bagian yang diberikan Elkana kepada Hana ini.⁴

3. — **1S 15** מנה אחת אפים (double ? Rundgren JCS 9:30). *BibleWorks 9*.

4. Proses menentukan terjemahan untuk bagian yang diberikan Elkana kepada Hana tidaklah mudah. Bahkan, dalam satu versi Alkitab yang sama, terdapat revisi pada kata ini dalam pembaruan terjemahan. Revised Standard Bible (RSV) edisi 1952 menyatakan bagian yang diberikan kepada Hana sebagai "only one portion". Namun, pada edisi 1989, New Revised Standard Bible (NRSV) memutuskan untuk mengubah terjemahan tersebut menjadi "a double

Frasa מנה אחת אפים di ayat 5 jika diterjemahkan secara literal memiliki makna yang membingungkan, yaitu "bagian satu lubang hidung". Selain arti literal yang membingungkan, frasa ini juga memiliki masalah gramatikal dan leksikal, sehingga semakin menyulitkan untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari jumlah bagian yang diberikan kepada Hana. Seppo Sipilä mengemukakan bahwa ada dua kemungkinan interpretasi gramatikal untuk ketiga kata tersebut: (1) diterjemahkan sebagai "satu bagian dari 'אפים'" (*one portion of 'אפים' type*) atau (2) diterjemahkan sebagai "bagian dari satu 'אפים'" (*a portion, one of 'אפים'*).⁵ Namun, Sipilä juga dengan jujur menyatakan bahwa kedua interpretasi gramatikal ini belum memberikan kepastian mengenai makna yang tepat dari ketiga kata dalam 1 Samuel 1:5 ini.⁶ Sedangkan, menurut Tony W. Cartledge masalah utama dalam penentuan jumlah bagian yang diberikan oleh Elkana adalah berkaitan dengan kata אפים (*'appāyim*).⁷

portion". Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menghadirkan makna yang lebih akurat dan sesuai konteks. Keith Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary*, Hebrew Bible Monographs (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 15.

5. Seppo Sipilä, "On Portions, Nostril and Anger – A Crux Interpretum in 1 Samuel 1.5," *The Bible Translator* 64, no. 1 (2013): 76.

6. Sipilä, "On Portions, Nostril and Anger," 76.

7. A literal reading of the MT reads: "And to Hannah he gave one portion of two faces, because it was Hannah he loved, and Yahweh had closed up her womb." This awkward reading derives from the word *'appāyim*, which appears to be a dual form of the word for "nostril" or "nose." Tony W. Cartledge, *1 & 2 Samuel*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001), 30.

Ada beberapa usulan penerjemahan untuk kata *'appāyim* ini yang pada akhirnya juga tidak bisa menentukan arti dari kata ini secara tepat. J.P. Fokkelman dalam buku yang berjudul *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel* memilih untuk mengartikan kata *'appāyim* bukan sebagai jumlah bagian yang diberikan oleh Elkana kepada Hana, melainkan sebagai suatu cara dalam "memberi" bagian tersebut.⁸ Alasan Fokkelman untuk mengartikan kata ini sebagai cara memberi bagian dari Elkana kepada Hana didasarkan pada studi yang dilakukan oleh Stanley D. Walters.⁹ David Aberbach secara khusus membahas permasalahan kata *'appāyim*, berpendapat bahwa pilihan untuk menuliskan jumlah pemberian Elkana kepada Hana sebagai "double" atau "worthy" adalah kurang tepat, karena ia yakin bahwa dalam rangkaian frasa מנה אחת אפיים tidak ada satu kata pun yang dapat diartikan sebagai "double" atau "worthy".¹⁰ Seorang tokoh biblika bernama Ferdinand Deist menambahkan satu fakta penting terkait kerumitan dalam memahami kata אפיים. Deist mengemukakan bahwa kerumitan tersebut berkaitan dengan upaya menemukan

8. J.P. Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel*, vol. IV (Assen: Van Gorcum, 1993), 21.

9. "This is not the sense that *kata prosöpon* usually bears in the LXX; but the meaning is well-established in classical and Christian sources, and the meaning "with partiality, in favouritism" in Barn. 19:7 and Did. 4:10 is very suitable to our context." Stanley D. Walters, "Hannah and Anna: The Greek and Hebrew Texts of 1 Samuel 1," *Journal of Biblical Literature* 107, no. 3 (1988): 390.

10. David Aberbach, "מנה אחת אפיים (1 Sam. I 5): A New Interpretation," *Vetus Testamentum* 24, no. 3 (1974): 350.

bentuk dasar dari kata tersebut.¹¹ D. C. van Zyl dalam artikelnya mencatat bahwa akibat kesulitan morfologi ini, Deist menawarkan sebuah argumen baru, yaitu bahwa kata *'appāyim* mengalami kerusakan (*corruption*).¹² Deist berpendapat bahwa teks ini seharusnya berbunyi *'abus*, yang berarti "a portion (of) fattened (meat)".¹³

Ketidakpastian jumlah bagian yang diberikan oleh Elkana kepada Hana tidak hanya mengakibatkan perbedaan penafsiran dalam menentukan motivasi tindakan Penina terhadap Hana, tetapi juga memengaruhi pemahaman mengenai nilai pemberian Elkana tersebut, yang pada gilirannya juga menentukan motivasi Elkana ketika memberikan kepada Hana. Sebagai contoh, Hans Wilhelm Hertzberg dalam tafsirannya menunjukkan bahwa kata *'appāyim* yang diterjemahkan sebagai "wajah" memiliki pemahaman sebagai

11. Ferdinand Deist, "'APPAYIM (1 Sam. I 5) < *PYM?," *Vetus Testamentum*, vol. 27, 205-6. Bahkan dalam sebuah tafsiran yang ditulis oleh Henry P. Smith, ada penafsir atau ahli biblia yang berusaha menjelaskan kata *'appayim* ini sebagai bentuk lain (*variant*) yang telah mengalami simplifikasi dari 2 kata פֶּיִם dan אֶבֶן. Smith tentu saja tidak setuju dengan hal ini, karena gabungan dari kedua arti ini memiliki arti "meskipun demikian" (*nevertheless*) yang membuat kalimat dari ayat 5 ini memiliki arti yang membingungkan. Henry P. Smith, *Samuel I and II*, *The International Critical Commentary* (London: T&T Clark, 2001), 7.

12. A. Graeme Auld juga memilih hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Deist, yaitu memilih untuk menyatakan bahwa teks *'appāyim* ini mengalami kerusakan: "... the main problem in mt is the obscure 'pym, which is best understood, not as a description of Hannah's one portion, but as a corruption of 'ps." A. Graeme Auld, *I & II Samuel*, *The Old Testament Library* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012), 25.

13 D C van Zyl, "Hannah's Share, Once More 1 Samuel 1:5," *Old Testament Essays* 6 (1993): 364.

bentuk penghormatan, yang mencerminkan sikap tunduk di hadapan Allah.¹⁴ Dengan pemahaman ini, pemberian Elkana kepada Hana dapat dipandang sebagai sebuah bentuk penghormatan. Pandangan serupa mengenai pemberian Elkana sebagai wujud penghormatan atau kasih kepada Hana juga diungkapkan oleh Jenni Williams.¹⁵ Penafsiran Williams dapat dipahami dalam konteks sosial saat itu, di mana Jo Ann Hackett mencatat bahwa kedudukan seorang wanita ditentukan oleh jumlah keturunan yang dapat dihasilkannya. Oleh karena itu, dalam situasi tersebut, pemberian bagian oleh Elkana, betapa pun jumlahnya, mencerminkan bukan hanya kasih dan cinta, tetapi juga dukungan moral Elkana terhadap Hana.¹⁶

Perbedaan penafsiran dan makna terhadap sebuah teks tidak dapat dibenarkan dalam kaidah penafsiran Alkitab yang benar. Penafsiran atas salah satu bagian perikop atau teks harus sejalan

14 "The word *'appāyim*, properly 'nose' (and sometimes 'wrath'), frequently means 'face', especially in the context of bowing down before God or before men in high positions. Perhaps 'portion of the face' signifies a particularly large piece, a portion of honour: earlier exegetes suggested a portion for two people (cf. Gen. 43.34, where Benjamin receives portions five times as large as those of his brothers)." Hans Wilhelm Hertzberg, *I & II Samuel*, The Old Testament Library (Philadelphia: The Westminster Press, 1964), 24.

15. "Although she is empty (the Lord has closed her womb) he wants her to be filled by her love for him. Although he tries to fill her by his love and regard expressed through food portions, it is her love which he considers should sate her, not his." Jenni Williams, *Hannah: A Woman Deeply Troubled, Characters and Characterization in the Book of Samuel*, ed. Keith Bodner dan Benjamin J. M. Johnson (New York: T&T Clark, 2020), 54.

16. Jo Ann Hackett, *1 and 2 Samuel*, The Women's Bible Commentary, ed. Carol A. Newsom, Sharon H. Ringe, dan Jacqueline E. Lapsley (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 249.

dengan tema utama yang ingin disampaikan oleh penulis kitab tersebut pada saat menuliskan kitabnya. Tema utama ini akan tampak bukan hanya di dalam setiap perkataan para nabi yang tercatat secara eksplisit, namun juga tampak melalui setiap peristiwa yang dicatat dalam seluruh bagian kitab tersebut.¹⁷

Dari permasalahan teks ini muncul dua pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah teks apa yang sebetulnya dimaksud oleh penulis teks 1 Samuel ini. Pertanyaan yang kedua adalah mengapa bisa terjadi perbedaan penerjemahan ini. Melalui artikel ini, Penulis mengajukan argumen dan membuktikan bahwa teks yang bermasalah dalam 1 Samuel 1:5 ini bukan berkaitan dengan jumlah atau cara pemberian Elkana kepada Hana, melainkan sebuah kata keterangan. Penulis juga mengajukan argumen bahwa permasalahan teks ini terjadi karena adanya kesalahan yang tidak disengaja oleh para penyalin teks pada saat penyalinan. Argumen ini Penulis ajukan sebagai sebuah wujud tanggung jawab akademis, yaitu untuk memberikan sebuah pembacaan teks yang terbaik yang sesuai dengan maksud dari penulis kitab 1 Samuel atas jumlah bagian yang diberikan oleh Elkana kepada Hana di dalam 1 Samuel 1:5, sehingga pembaca teks masa kini bisa memiliki pemahaman atas teks yang sesuai dengan tema besar dan maksud penulisan yang ingin disampaikan oleh penulis mula-mula dari kitab ini.

17. Paul S. Evans, *The Story of God Bible Commentary: 1 & 2 Samuel* (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 22.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam studi ini adalah studi kritik teks dengan pendekatan *Reasoned Eclecticism*. Pendekatan *reasoned eclecticism* merupakan salah satu pendekatan penelitian naskah yang paling seimbang dari beberapa pendekatan penelitian naskah yang lain, karena pendekatan penelitian naskah ini memperlakukan bukti eksternal dan bukti internal secara setara, tanpa memberikan preferensi wajib pada salah satu aspek, jenis teks, atau kelompok naskah tertentu.¹⁸

Pembahasan

Mengumpulkan dan Membandingkan Bukti-bukti Teks

Teks Alkitab dalam berbagai terjemahan modern yang tersedia saat ini berasal dari sebuah proses rekonstruksi dari berbagai saksi tekstual (sumber), baik dalam bahasa Ibrani maupun terjemahannya.¹⁹ Oleh karena itu, dari sekian banyak sumber-sumber teks yang ada, perlu ditentukan terlebih dahulu teks mana saja yang akan dijadikan bukti untuk studi teks pada tahapan-tahapan selanjutnya. Pemilihan bukti teks ini perlu dilakukan karena tidak

18. Perlakuan ini merupakan implikasi dari sebuah pemahaman yang mengakui bahwa meskipun semua naskah memiliki kesalahan, tidak semua naskah tersebut memiliki tingkat kesalahan yang sama, dan meskipun semua bukti internal bersifat subyektif, tidak semuanya sama subyektifnya. Daniel B. Wallace, "Laying a Foundation," dalam *Interpreting the New Testament Text*, ed. Darrell L. Bock dan Buist M. Fanning (Illinois: Crossway Books, 2006), 55.

19. Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 21.

semua sumber teks yang ada relevan dan signifikan dalam proses studi kritik teks ini. Penulis menentukan ada enam bukti teks yang relevan dan signifikan untuk digunakan sebagai bukti studi kritik teks atas kata *'appāyim* ini, yaitu Naskah Laut Mati (DSS), Teks Masoretik (MT), Targum (T), Septuaginta (LXX), Peshita (P), dan Vulgata (V). Dari keenam bukti teks ini, penulis menyajikan perbedaan dari teks 1 Samuel 1:5 untuk keenam bukti teks ini dalam bentuk tabel. Tujuan dari penyajian perbandingan dalam bentuk tabel adalah untuk mempermudah melihat perbedaan struktur kalimat dari teks 1 Samuel 1:5 secara kata per kata.

Tabel 1. Perbandingan Teks 1 Samuel 1:5²⁰

	DSS ²¹	MT	LXX	T	P	V
1:5 ¹	hnxlw	וּלְחַנָּה	τῆς Ἀννα	וּלְחַנָּה	<u>ولسك</u> (w- lhanā)	Annae
1:5 ²	!ty	יְהוָה	ἔδωκεν	יְהוָה	<u>יסב</u> (yahav)	dedit
1:5 ³	hnm	מָנְתָה	μερίδα	חֻלְקָה	<u>حصان</u> (manta)	partem

20. Pemberian *superscript* adalah untuk menunjukkan urutan kata yang terdapat dalam teks 1 Samuel 1:5.

21. Teks DSS ini merupakan hasil rekonstruksi Andrew Fincke atas gulungan 4QSm^a yang di dalamnya terdapat teks 1 Samuel 1 yang rusak. Hasil rekonstruksi dan metode rekonstruksi ini ada di dalam buku Fincke yang berjudul *The Samuel Scroll from Qumran*. Andrew Fincke, *The Samuel Scroll from Qumran* (Leiden: Brill, 2001), 283.

1:5 ⁴	txa	אֶחָד	μίαν	וְחֶד	ܘܚܕ	unam (ḥadā)
1:5 ⁵	ayk		ὅτι			
1:5 ⁶	!ya		οὐκ ἦν			
1:5 ⁷	HI		αὐτῆ			
1:5 ⁸	oydly		παιδίου			
1:5 ⁹	σPa	אֶפְיִם	πλήν	בְּחִיר	ܐܦܝܡ	tristis (e'pā)
1:5 ¹	ayk	כִּי	ὅτι	אֲרִי	ܡܬܬܐܠ	quia (meṭṭal)
1:5 ¹	Hnx Ta	אֶת־ חֲנָה	τὴν Ανναν	חֲנָה	ܕܠܗܢܐ	Annam (d-laḥnā)
1:5 ¹	BHa	אֲהָב	ἡγάπα	רַחֲמִים	ܕܢܨܦܗܘܘܢ	diligebat (raḥem hawā)
1:5 ¹	HNQL		Ελκανα	יְת		
1:5 ¹	TaZM		ὑπὲρ ταύτην	וּמִן קִדְמִים		
1:5 ¹	hwxy	וַיְהִי	καὶ κύριος	⋈	ܘܡܪܝܐ	Autem Dominus Maryā)
1:5 ¹	rgs	סָגַר	ἀπέκλεισε	אַתְמַנַּע	ܐܬܡܢܥ	conclusera (eḥad) t

1:5 ¹	D[b	τὰ περὶ			
7					
1:5 ¹	hmhr	הַמְּחַרְתִּי	τὴν μήτραν	מִנְחָה	وَالصَّخْرَةَ
8		αὐτῆς	τῆς	וְ	Vulvam (rahmeh eius)

Berdasarkan perbandingan bukti teks di atas, maka pengelompokan bukti teks ini bisa diformulasikan demikian:

$$DSS = LXX \neq MT = T = P = V$$

Naskah Laut Mati dan Septuaginta sama-sama menuliskan satu kalimat tambahan, yaitu 1:5⁵ – 1:5⁸ yang menjelaskan motivasi pemberian bagian dari Elkana kepada Hana. Sedangkan, Teks Masoretik, Targum, Peshita dan Vulgata memilih untuk menghilangkan kalimat ini.

Evaluasi Bukti Teks Secara Eksternal

Dalam studi evaluasi bukti teks secara eksternal ada sebuah prinsip penting yang harus dipakai sebagai acuan dasar, yaitu *manuscripta ponderantur non numerantur*. Berdasarkan prinsip ini, maka kualitas sebuah manuskrip yang akan dipakai sebagai sebuah bukti yang bisa diandalkan dalam melakukan sebuah studi penelitian naskah haruslah berdasarkan pada objektivitas penilaian keandalan bukti teks itu, dan bukan berdasarkan banyaknya jumlah manuskrip

yang bisa ditemukan.²² Würthwein menambahkan bahwa penentuan kualitas sebuah bukti teks juga tidak bisa hanya didasarkan pada sebuah konsensus penerimaan ahli atas sebuah tradisi manuskrip, yang didasari atas usia penulisan teks, misal adanya sebuah konsensus bahwa bukti MT lebih berbobot dibanding Vulgata, karena MT dinilai menjadi bukti teks yang lebih tua dibanding Vulgata. Ada dua keberatan yang dipaparkan oleh Würthwein untuk hal ini. Yang pertama karena bobot suatu manuskrip atau tradisi tekstual tertentu bisa bervariasi tergantung pada kelompok teks lain yang menjadi pendukung atau lawannya. Sebagai contoh, teks Old Latin (OL) bisa lebih berbobot dari LXX ketika teks OL ini mendukung teks MT dan melawan LXX.²³ Argumen yang kedua adalah karena setiap bukti teks ini memiliki kualitas transmisi yang berbeda, dan inilah yang terjadi atas teks 1 Samuel ini.²⁴ Oleh karena itu, walaupun secara bukti teks yang mendukung bahwa ada frasa yang dihilangkan, namun ini tidak menjadi sebuah jaminan bahwa kelompok teks ini yang berbobot.

22. "Accordingly a maxim of external criticism is, *manuscripta ponderantur non numerantur* "manuscripts are weighed, not counted." The quality of a single textual witness (age, reliability, etc.) can take precedence over numbers of other manuscripts." Ernst Würthwein, *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblia Hebraica*, edisi ke-3, (Grand Rapids: Eerdmans, 2014) 165.

23. Würthwein, *The Text of the Old Testament*, 165.

24. "For example, the Hebrew text of Joshua is essentially well preserved, while the MT of the books of Samuel is in relatively poor condition, with a whole series of textual corruptions. Further, the manuscripts from Qumran are a heterogeneous group, so that they must be considered as individual scrolls, evaluated not only generally by their age but also individually by their character." Würthwein, *The Text of the Old Testament*, 165.

Perlu dilakukan studi evaluasi lebih lanjut untuk menentukan bobot dari kedua kelompok teks ini berdasarkan beberapa kriteria berikut, yaitu: usia dan kedapatdiandalkan teks.

Kriteria pertama yang menjadi pertimbangan untuk menentukan kualitas dari bukti teks adalah usia. Würthwein menyatakan bahwa Naskah Laut Mati ini merupakan sebuah manuskrip yang sangat berharga karena faktor usianya, walaupun ini bukan menjadi satu-satunya kelebihan dari DSS ini.²⁵ Usia paling tua dari manuskrip yang ditemukan di gua Qumran ini adalah kurang lebih berasal dari pertengahan abad ke-3 sebelum Masehi.²⁶ Fakta ini menjadikan DSS sebagai teks yang berotoritas sesuai dengan prinsip *antiquity* dalam studi kritik teks, bahwa teks yang lebih tua lebih mendekati teks asli. Siegfried Kreuzer menuliskan pendapatnya tentang DSS, bahwa dengan penemuan DSS ini berkontribusi cukup banyak dalam studi kritik teks, yaitu mengkonfirmasi kualitas dan keandalan yang baik dari Teks Masoretik (MT), dan sekaligus menunjukkan bahwa ada tradisi Ibrani yang benar-benar setia.²⁷

25. "The significance of the Dead Sea biblical manuscripts lies obviously, although not exclusively, in their great age. Many of them are more than a thousand years older than our long-familiar medieval manuscripts, reaching back to a period when some of the OT books were still being written and the biblical canon was not yet closed." Würthwein, *The Text of the Old Testament*, 66.

26. "The oldest scrolls date from the mid-3rd century B.C.E.: 4QExod-Levf (4Q17), 4QpaleoDeuts (4Q46), and 4QSamb (4Q52)." Würthwein, *The Text of the Old Testament*, 66.

27. "On the one hand the biblical texts from Qumran have confirmed the good quality and reliability of the MT. This has enabled us to go back behind the oldest known manuscript about one whole millennium and has showed that

Kriteria kedua yang menjadi evaluasi dari aspek eksternal teks adalah berkaitan dengan keandalan dari tiap bukti teks tersebut. Secara umum, Teks Masoretik diterima sebagai teks yang berotoritas dan dapat diandalkan sampai sebelum ditemukannya teks-teks yang berasal dari Naskah Laut Mati. Namun, sejak ditemukannya teks-teks yang berasal dari gua Qumran, maka Teks Masoretik, Samaritan Pentateukh dan Septuaginta bukan lagi menjadi kelompok teks yang berotoritas dan dapat diandalkan.²⁸ Ketelitian dan kehati-hatian kaum Masoret sebagai penyalin Teks Masoretik ini tidak diragukan, tetapi S. R. Driver memaparkan sebuah fakta bahwa ada sebuah masa ketika pemeliharaan teks-teks ini demikian longgar, sehingga memungkinkan masuknya berbagai korupsi ke dalam teks Perjanjian Lama.²⁹ Korupsi dan kesalahan teks yang ditemukan dan diketahui

there was a truly faithful Hebrew tradition. On the other hand there are also texts in Qumran that are quite close to the Samaritan tradition and so confirmed this branch of the Hebrew text." Siegfried Kreuzer, "From 'Old Greek' to the Recensions: Who and What Caused the Change of the Hebrew Reference Text of the Septuagint?," *Society of Biblical Literature Septuagint and Cognate Studies* 53 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006), 228.

28. "Before the discovery of the Dead Sea Scrolls, essentially only three main streams of textual tradition were known: the MT (or M), the text of the Samaritans (Smr), and the Greek text of the LXX (or G, still without a Hebrew base!). For the Hebrew text the MT was and remained substantially the primary witness." Würthwein, *The Text of the Old Testament*, 74.

29. Driver mengakui bahwa sejak munculnya kelompok Masora pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi, bahkan mungkin lebih awal untuk bagian tertentu dari Perjanjian Lama, khususnya Hukum Taurat, tradisi Yahudi menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelestarian dan transmisi teks suci secara cermat. Namun, Driver menambahkan pula bahwa terdapat konsensus di kalangan sarjana bahwa periode ini didahului oleh masa ketika pengawasan terhadap teks belum konsisten, sehingga memungkinkan masuknya berbagai bentuk penyimpangan ke dalam teks Perjanjian Lama. S. R. Driver, *Notes on The*

kemudian oleh para pembaca teks dari Teks Masoretik ini tidak bisa lagi diperbaiki karena ketiadaan naskah bacaan awal sebagai referensi dari penyalinan, sehingga menurut Driver, yang bisa dilakukan kemudian oleh orang Yahudi adalah menerima Teks Masoretik ini sebagai tradisi yang berotoritas dan memelihara tradisi Teks Masoretik ini dengan hati-hati supaya tidak terjadi kesalahan lagi.³⁰

Berdasarkan hasil perbandingan di atas, didapati bahwa justru teks Septuaginta yang berbeda dengan Teks Masoretik, namun memiliki kesamaan dengan Naskah Laut Mati. Fakta ini menjadi sebuah jawaban atas keraguan Septuaginta sebagai teks yang bisa diandalkan. Frank Moore Cross di dalam buku *The Ancient Library of Qumran* menuliskan bahwa pertanyaan terkait keandalan Septuaginta sebagai bukti teks dalam studi kritik teks dipertanyakan karena dua hal, yaitu terkait dengan keakuratan dan ketelitian penyalin Septuaginta, dan permasalahan sumber teks yang digunakan sebagai acuan penyalinan.³¹ Fakta perbandingan teks 1

Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel, (London: Oxford at the Clarendon Press, 1913), xxxv.

30. "The Jews, when it was too late to repair by this means the mischief that had been done, proceeded to guard their sacred books with extraordinary care, with the result that corrupt readings were simply perpetuated, being placed by them (of course, unconsciously) on precisely the same footing as the genuine text, and invested with a fictitious semblance of originality." Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, xxxv.

31. "The debate persists into the twentieth century. Indeed the polemic against the trustworthiness of the Septuagint translators and the usefulness of their version as a witness to the pre-Masoretic text had come close to winning the day. How can the critic be sure, said this school of thought, that

Samuel 1:5 ini menjadi satu bukti keandalan Septuaginta sekaligus menjadi bukti bahwa usia teks dari manuskrip Naskah Laut Mati yang lebih tua lebih mendekati teks Ibrani yang asli.³² Selain itu, karakteristik dari teks Qumran yang penyalinannya lebih literal, dan bukan bersifat penafsiran, amat sangat menolong memberikan sebuah pemahaman yang benar atas permasalahan teks 1 Samuel 1:5 ini.³³ Siegfried Kreuzer menambahkan bahwa kemiripan ini terjadi

when the Greek translator departs radically from the received text, the Hebrew manuscript from which he translated also deviates? Could not these deviations be caused by bad translation techniques? Was the Greek a literal and faithful translation of its *Vorlage*? Or was it full of error, paraphrasing, and arbitrary changes? Increasingly scholars have looked upon the Septuagint with a jaundiced eye, and, following the lead especially of H.S. Nyberg, a new conservative respect for the medieval Hebrew text has gained sway." Frank Moore Cross, *The Ancient Library of Qumran*, edisi ke-3 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 130.

32. "The textual differences between the MT and the LXX of Samuel did not wait for the Qumran discoveries to generate interest. On the contrary, we could even say that the closeness of 4QSama to the Greek version has affirmed the intuition that certain exegetes had already formulated a century before these discoveries. Indeed, Otto Thenius (1842, 1864), Julius Wellhausen (1871) and Samuel R. Driver (1890) deemed that, on the whole, the Hebrew source of the LXX of Samuel represented a different textual form from that of the MT which they often considered even older." Philippe Hugo, "Text History of the Books of Samuel: An Assessment of the Recent Research," dalam *Archaeology of the Books of Samuel: The Entangling of the Textual and Literary History* (Leiden: Brill NV, 2010), 7.

33. "The most remarkable variants from the Qumran manuscripts – speaking here of the historical books only – refer not so much to interventions of an exegetical quality, as those found sometimes in the Greek version, but to phenomena which belong to textual composition, concretely affecting the order of literary units and the interconnections between them." Julio Trebolle, "Textual Criticism and the Composition History of Samuel. Connections Between Pericopes in 1 Samuel 1-4," dalam *Archaeology of the Books of Samuel: The Entangling of the Textual and Literary History* (Leiden: Brill NV, 2010), 262.

karena memang tradisi tekstual Septuaginta ini bukan hanya berasal dari Alexandria saja, namun juga memiliki akar tradisi Ibrani. Argumen Kreuzer ini didasarkan pada sebuah penemuan arkeologis di gua Qumran, di mana di dalam gua ini ditemukan bukan hanya manuskrip dalam bahasa Ibrani, namun juga terdapat beberapa manuskrip dalam bahasa Yunani.³⁴ Dengan fakta ini, Kreuzer mengatakan bahwa Septuaginta bisa menjadi sebuah bukti yang teks lebih tua, sekaligus bisa memberikan banyak kekayaan teks dengan keunikannya ini.³⁵

Evaluasi Bukti Teks Secara Internal

Berdasarkan tabel 1, keenam bukti teks menerjemahkan secara berbeda untuk teks 1:5⁹ ini. Ada dua kelompok pembacaan yaitu membaca sebagai אֱפֹיִם dan sebagai אֶפֶס. Kelompok teks yang membaca teks 1:5⁹ sebagai אֱפֹיִם adalah MT, Targum, Peshita dan Vulgata. Kelompok teks kedua yang membaca teks 1:5⁹ sebagai אֶפֶס adalah DSS dan Septuaginta. Dari kedua kelompok ini, ada tiga bentuk pembacaan atas teks 1:5⁹ ini.

34. "At the same time the discovery of these proto-Septuagint texts means that the textual tradition of the Septuagint is not just a tradition from Alexandria, but that the basic Hebrew tradition of the Septuagint is found in Judea as well." Kreuzer, *The Bible in Greek*, 228.

35. "The Greek biblical texts from Qumran not only confirm that the Septuagint textual tradition existed earlier than previously thought, they also show the inner Jewish tradition of the Septuagint with some peculiarities that were not known from the later, mostly Christian, manuscripts, such as the use of Hebrew letters for the Tetragram in the Greek texts instead of κύριος." Kreuzer, *The Bible in Greek*, 228.

A. Membaca אַפִּים sebagai Kata Dasar פִּים yang Mendapat *Prefix* א

Cara pembacaan teks yang pertama adalah membaca kata אַפִּים sebagai kata yang berasal dari kata dasar פִּים yang mendapat tambahan *prefix* konsonan prostetik א, diusulkan oleh D. Aberbach dalam artikel yang berjudul “אחת אפִּים (1 Sam. I 5): A New Interpretation”³⁶. Ada dua argumen Aberbach untuk usulan pembacaan teks 1:5⁹ sebagai פִּים + *prefix* א. Argumen yang pertama adalah menunjukkan bahwa kata פִּים lebih mudah diterjemahkan dalam konteks kalimat 1 Samuel 1:5. Kata פִּים dalam bentuk dasar, muncul hanya satu kali, yaitu di dalam 1 Sam. 13:21, yang merujuk pada unit mata uang Israel pada jaman itu, yaitu dua pertiga syikal. Sehingga terjemahan kalimat אחת אפִּים adalah satu bagian daging seharga satu *pim*.³⁷ Sedangkan, argumen kedua yang diajukan

36. “In a recent article Aberbach suggests that the obscure ‘*appāyim*’ of 1 Sam. I 5 should be taken as a form derived from the root **pym* with the addition of prosthetic ‘aleph.” Deist, “אֲפִּיִם (1 Sam. I 5) < *PYM?,” 205.

37. “In our verse, too, אֲפִּים (= ‘one portion worth a *pim*’) would make perfect sense. As a token of his affection for Hannah, Elkanah gave her a considerable portion of meat one silver *pim* in value. That a *pim* was a money unit of substantial value can be learned from 1 Sam. xiii 21, where we are told that the Philistines were overcharging the Israelites for mending their agricultural implements: ‘... and the charge was *apim* for the ploughshares and for the mattocks, and a third of a shekel for sharpening the axes and for setting the goads.’”

“Another proof that a *pim*'s worth of meat was indeed a substantial gift can be deduced from the fact that King David bought a threshing floor and oxen from Araunah for fifty shekels. One seventy fifth of the value of David's purchase-i.e. the value of a *pim* would have bought a sizeable portion of meat in those day.” Aberbach, “אחת אפִּים (1 Sam. I 5): A New Interpretation”, 352.

oleh Aberbach adalah menunjukkan bahwa bentuk kata benda yang ditambah prefix konsonan prostetik merupakan sebuah bentuk kata yang banyak muncul di teks Ibrani, dan ini bukan merupakan kesalahan penyalin teks Ibrani.³⁸

Ferdinand Deist dalam artikelnya, justru melihat bahwa pembacaan teks אפּיּם yang diajukan oleh Aberbach ini bermasalah. Deist melihat bahwa ada masalah linguistik yang berkaitan dengan fonologi. Secara fonologi, kecil kemungkinan adanya pemakaian huruf א sebagai konsonan prostetik di awal kata ini. Dalam banyak kasus, huruf konsonan sebagai prostetik yang ditambahkan vokalisasi hanya digunakan untuk menyederhanakan gugus konsonan di awal kata. Deist berpendapat bahwa dalam kasus kata אפּיּם ini tidak ditemukan adanya kebutuhan untuk menyederhanakan kata פּיּם sebagai gugus konsonan yang kompleks.³⁹ Sebab, jika ingin

38. "The presence of the 'aleph prosthetic in 'appāyim presents no difficulty and need not even be attributed to a scribal error. There are a number of examples of similar 'aleph prefixes, e.g. אָזרוע 1) -- usually זרוע -- from root זרע; אָזרר 2) from זרר; אָפּרר 3), אָרָג פּרר 4), root רגז; אָשכּר 5) and אָשפּר 6), derived from שכר and שפר, respectively." Aberbach, "בנה אחת אפּיּם" (1 Sam. I 5): A New Interpretation," 353.

39. "It is phonologically improbable that the first consonant of 'appayim is prosthetic ['] Firstly, the adding of prosthetic ['] plus vowel is a phonological process by means of which an initial consonant cluster may be simplified, e.g. *zräh > 'ezräh; *pröah > 'epröah; *rgaz > 'argaz. Thus the first thing to be demonstrated in the case of 'appāyim is that such a word-initial consonant cluster existed before ['] was introduced. Since the supposed root is *pym, the cluster should be formed by /py-m/, in which case the doubled [p] in 'appayim has to be accounted for: examples of forms with prosthetic ['] plus doubled first root consonant should be presented." Deist, "'APPAYIM (1 Sam. I 5) < *PYM?," 205.

menggunakan konsonan prostetik h ini, maka gugus kata dasar seharusnya adalah py-m , dan bukan pym , dan hal ini menjadikan kata yang terbentuk seharusnya adalah 'ap.yim atau 'ep.yim , bukan 'appayim .⁴⁰ Dari dua kesulitan secara fonologis ini, maka Deist mengatakan bahwa kata dasar dari kata 'appayim ini bukanlah pym yang muncul di 1 Samuel 13:21.⁴¹

B. Membaca דִּפְאָ Sebagai Bentuk Ganda dari Kata Dasar דָּפָא

Ada dua kemungkinan pembacaan yang dilakukan oleh penyalin teks ketika menerjemahkan kata ini sebagai bentuk ganda, yaitu menerjemahkan secara literal atau menerjemahkan secara kiasan.⁴² Penerjemahan secara literal adalah mengartikan atau memahami bahwa pemberian Elkana kepada Hana adalah benar-benar berjumlah dua, dua wajah atau dua hidung, dari bagian binatang yang dikorbankan. David Toshio Tsumura mengajukan dua

40. "Secondly, if we overlook the first difficulty for the moment, a second arises: If the cluster /py-m/ were simplified by the addition of prosthetic ['] a syllabic structure quite different from 'a.pa.yim would then result, namely 'ap.yim (or 'ep.yim), e.g. 'ar.gaz ; 'ez.räh , where the prosthetic ['] and the first root consonant form the respective boundaries of the first syllable." Deist, "APPAYIM (1 Sam. I 5) < *PYM?," 205.

41. "It is thus possible to equate 'appāyim of 1 Sam. i 5 and pīm of 1 Sam. xiii 21 only if we revocalize 'appāyim of MT as 'apyim or 'epyim , and assume that the alternative cluster simplification rules were both applied here (an assumption for which examples are wanting). But to leave MT as it is and then to equate these forms, is impossible." Deist, "APPAYIM (1 Sam. I 5) < *PYM?," 205-6.

42. "As I have already mentioned the dual has a concrete meaning and several potential extended meanings." Sipilä, "On Portions, Nostril and Anger," 78.

argumen yang mendasari pemikirannya untuk pilihan menerjemahkan kata אֵפִים secara literal. Argumen yang pertama, Tsumura mengutip dari Barthelemy, yang menyatakan bahwa pemahaman tentang kata אֵפִים sebagai *dual* merupakan sebuah terminologi khusus dalam sistem persembahan bangsa Israel pada saat itu. Dan, berikutnya, sebagai argumen kedua, Tsumura menyajikan bukti historis dari catatan teks Ugarit kuno yang mencatat bahwa praktik persembahan kurban bangsa Kanaan kuno berupa hewan yang berpasangan.⁴³

Sipilä menyatakan bahwa hipotesis Tsumura ini merupakan sebuah hipotesis yang menarik, namun dia menambahkan bahwa hipotesis ini kurang memiliki bukti yang kuat.⁴⁴ Sipilä menunjukkan bahwa berdasarkan catatan hukum tentang kurban di Bilangan 28:1–30:1 memang tercatat ada persembahan kurban yang harus dibawa berpasangan. Namun, dari jenis kurban yang berpasangan ini, tidak ada satu pun yang sebetulnya bisa dihubungkan dengan jenis persembahan yang dibawa Elkana pada catatan 1 Samuel.⁴⁵ Lebih

43. Untuk detail argumen Tsumura ini, baca David Toshio Tsumura, *The First Book of Samuel*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 113-4.

44. Sipilä, "On Portions, Nostril and Anger," 78.

45. Meskipun benar bahwa binatang yang dibawa sebagai persembahan dalam Bilangan 28:1-15 dan Bilangan 28:16–30:1 berpasangan, namun Sipilä menyatakan bahwa cukup sulit untuk melihat bahwa persembahan yang dicatat di dalam kisah 1 Samuel merupakan salah satu dari jenis kurban tersebut. Kurban harian yang disebutkan dalam Bilangan 28:1–8 disebut *'isyeh* (אִשָּׁה), bukan *zevakh* (זֶבַח). Selain itu, dua hewan kurban tersebut tidak dipersembahkan secara bersamaan, melainkan masing-masing pada pagi dan sore hari. Sebaliknya, kurban untuk hari Sabat dalam Bilangan 28:9–10

lanjut, Sipilä memaparkan bukti catatan Alkitab yang justru lebih banyak menerjemahkan אפים sebagai bentuk dual ini secara kiasan. Sipilä menemukan bahwa dari 410 kata אף yang muncul, hanya 42 kata yang muncul dalam bentuk dual אפים, yaitu 20 kata memiliki makna sujud sebagai wujud penghormatan, 14 kata yang dimaknai sebagai “panjangnya” kesabaran, dan 8 kata yang lain memiliki makna yang berkaitan dengan hidung, lubang hidung dan nafas kehidupan (*nostril*).⁴⁶ Driver juga menyatakan keberatannya atas pembacaan kata אפים sebagai bentuk dual dari אף.⁴⁷ Driver berpendapat bahwa pemaknaan אפים sebagai bentuk ganda dari kata dasar אף secara leksikal tidak menyalahi aturan, hanya saja hal ini bukan suatu yang wajar dan tidak ada contoh lain yang persis sama dengan ini. Ketidakmungkinan ini karena kata אפים ini tidak bisa menjadi bentuk genitif setelah kata מנה אחת. Kata ini hanya bisa

disebut *'olah* (עלה), yang menunjukkan bahwa hewan-hewan tersebut dibakar habis dan tidak dikonsumsi. Hal yang sama berlaku untuk kurban pada awal bulan (Bil. 28:11–15), di mana hewan kurban juga dibakar habis. Kurban pada awal bulan berbeda dari dua jenis sebelumnya karena jumlah hewan yang dipersembahkan tidak dua, melainkan sepuluh ekor. Kurban-kurban pada hari raya bahkan melibatkan lebih dari sepasang hewan, dan disebut dengan istilah *'isyeh* atau *'olah*. Keseluruhan informasi ini menunjukkan bahwa keluarga Elkana tidak mengikuti ketentuan kurban sebagaimana yang tercantum dalam Bilangan 28–29, melainkan melaksanakan jenis kurban yang berbeda. Dengan demikian, hukum-hukum dalam Kitab Bilangan tidak memberikan penjelasan memadai terhadap 1 Samuel 1:5. Pandangan Tsumura dalam hal ini, meskipun menarik, tetap harus diperlakukan sebagai sebuah hipotesis yang belum terbukti. Sipilä, “On Portions, Nostril and Anger,” 78.

46. Sipilä, “On Portions, Nostril and Anger,” 79.

47. Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 7.

menjadi bentuk akusatif yang menunjukkan atau menjelaskan besaran atau kondisi dari מנה אחת (satu bagian) tersebut.⁴⁸

Pilihan menerjemahkan secara literal kata אפים sebagai bentuk ganda juga ditemukan dalam terjemahan Peshita. Penyalin Peshita memilih untuk membaca kata אפים sebagai “double”. Menurut Sipilä, pilihan pembacaan ini karena Peshita memahami pembacaan teks Ibrani אפים ini sebagai bentuk dual dari kata dasar אפ.⁴⁹ Pilihan Peshita untuk menerjemahkan sebagai “double” merupakan sebuah pilihan yang diambil di tengah kebingungan untuk menentukan pembacaan teks ini. Fakta ini tercatat dalam catatan *addendum* 1 dalam *Antioch Bible: The Syriac Peshitta Bible with English Translation*.⁵⁰ *Addendum* adalah sebuah catatan penjelas yang ditambahkan dalam *Antioch Bible* terhadap teks-teks yang sudah diterjemahkan dalam Peshita namun dianggap membingungkan (ambigu) dalam teks MT. Dan, khusus untuk *addendum* 1 adalah kelompok catatan dengan kategori teks yang

48. “Secondly, the construction, even if on lexical grounds this rendering were defensible, would be unexampled. אפים evidently cannot be a genitive after מנה אחת : Ew. § 287b (cited by Keil) combines together cases of apposition and of the accusative of limitation; but the disparity of idea (one portion and two persons) shews that אפים cannot be in apposition with מנה אחת : it might be an accusative defining the amount or measure of the מנה אחת (Tenses, App. § 194) : but how unnaturally expressed! ‘one (emph.) portion,’ immediately defined as a portion suitable for two persons, i.e. as a double portion, as in fact not one portion at all, but two!” Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 7.

49. Sipilä, “On Portions, Nostril and Anger,” 77.

50. George A. Kiraz dan Andreas Juckel (eds.), *The Antioch Bible: The Syriac Peshitta Bible with English Translation* (New Jersey: Gorgias Press, 2015).

dianggap mengalami kesalahan penerjemahan (*mistranslation*).⁵¹ Dalam, addendum 1, tiga kata חֶסֶד כִּי אֶתְּנֶה לְךָ, diterjemahkan sebagai *a double portion*. Namun, pilihan terjemahan ini diikuti dengan penjelasan bahwa pembacaan ini dipilih karena kata אַפִּים אַחַת di dalam MT tidak memiliki terjemahan yang memuaskan.⁵²

Kemungkinan pembacaan kedua untuk pilihan menerjemahkan kata אַפִּים sebagai bentuk ganda adalah menerjemahkan sebagai kiasan. Vulgata membaca teks אַפִּים sebagai bentuk dual akusatif. Kata yang dipakai adalah *tristis* yang merupakan kata sifat (*adjectiva*) untuk menjelaskan kata benda “satu bagian” (מִנַּה אַחַת). Kata ini secara literal memiliki makna kesedihan, sehingga di dalam konteks kalimat teks 1:5 ini menunjukkan ekspresi pemberian Elkana kepada Hana. Namun, pilihan kata “kesedihan” ini cukup sulit diterima, karena kata בְּאַפִּים מֵעַד מֵעַד muncul di Daniel 11:20 diterjemahkan sebagai kemarahan.⁵³ Namun, Sipilä berargumen

51. “‘Mistranslation’ is used rather freely as a category, and includes examples where MT may have been ambiguous. We have sought to explain P’s readings, though we have not been able to in every case. In some places P may have been influenced by the LXX, although polygenesis in those cases is always possible.” Kiraz dan Juckel (eds.), *The Antioch Bible*, XXVII.

52. “MT אַחַת אַפִּים of which there is no altogether acceptable translation. The implication of the Hebrew must be that Hannah received more than her strict entitlement, and P expresses this.” Kiraz dan Juckel (eds.), *The Antioch Bible*, XXVIII.

53. “So, for instance, the Vulgate (*tristis*), several mediaeval authorities (e.g. the ‘Great’ Bible of 1539: ‘a portion with an heavy cheer’), and amongst moderns, Bö. Th. But for this sense of אַפִּים there is no support in the known usage of the language: בְּאַפִּים occurs with the meaning ‘in anger’ in Dan. 11, 20; but that would be unsuitable here, and the expressions נָפְלוּ פָּנֶיךָ (Gen. 4, 6) and עָרַב לָהּ לֵאמֹר (below, ט. 18) are not sufficient to justify the sense of a

bahwa ketika teks ini tetap diterjemahkan sebagai amarah justru bisa lebih memberikan makna interpretasi teks yang lebih baik, khususnya ketika dihubungkan dengan kalimat terakhir dari ayat 5, “sebab TUHAN telah menutup kandungannya.” Bagi Sipilä, ekspresi kemarahan ini adalah ekspresi yang Elkana tujukan kepada Tuhan dan bukan kepada Hana.⁵⁴ Argumen Sipilä ini merupakan sebuah alternatif penerjemahan atas arti kata אפיים dalam hubungannya dengan keseluruhan kalimat 1 Sam. 1:5 ini. Namun, menurut Penulis, pilihan penerjemahan “dengan kemarahan” untuk kata אפיים, apalagi ditujukan oleh Elkana kepada Tuhan, masih perlu dilakukan sebuah studi teks dan historis yang lebih mendalam.

Penyalin Targum juga memiliki pilihan yang serupa dengan penyalin Vulgata dalam pembacaan teks אפיים. Targum memilih untuk membaca teks אפיים dalam bentuk kata sifat (*adjective*). Targum memilih untuk membaca teks ini sebagai בְּחִיר yang memiliki arti literal adalah pilihan (*chosen, approved, elect*). Alasan Targum memilih untuk membaca אפיים sebagai pilihan, cukup sulit untuk

dejected countenance being assigned to אפיים.” Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 7.

54. Menurut Sipilä, teks tersebut sebaiknya dibaca lebih mendalam. Bukan semata-mata karena Elkana mencintai Hana, melainkan terdapat persoalan lain yang perlu diperhatikan. Hana tidak memiliki anak karena Tuhan telah menutup kandungannya. Jika klausa terakhir dalam bahasa Ibrani (“dan Tuhan telah menutup kandungannya”) ditafsirkan sebagai klausa kausal tambahan, maka makna teks menjadi lebih jelas. Dalam hal ini, Elkana memberikan bagian kepada Hana dengan perasaan marah, sebab meskipun ia mencintai Hana, ia menyalahkan Tuhan atas ketidakmampuannya untuk memiliki anak. Sipilä, “On Portions, Nostril and Anger,” 80.

dipahami. Menurut Sipilä, pilihan pembacaan dari Targum Jonathan ini berasal dari pembacaan atas אפים sebagai wajah, porsi pemberian Elkana disesuaikan dengan “wajah” Hana, yaitu sebagai istri yang dikasihi.⁵⁵ Namun, menurut analisis Eveline van Staalduine-Sulman, justru pilihan Targum menerjemahkan kata אפים sebagai *choice* bukan berdasarkan etimologis kata “wajah.” Kata ini dipilih oleh penyalin Targum karena kata “satu” (אחת) sering diterjemahkan sebagai “sangat istimewa, berharga.”⁵⁶ Penyalin Targum menerjemahkan teks ini berdasarkan sebuah pemahaman adanya kesejajaran antara satu bagian yang diberikan adalah satu bagian pilihan untuk orang yang dikasihi. Namun menurut Driver, pilihan Targum menerjemahkan kata אפים sebagai בחיר kurang tepat dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.⁵⁷

C. Bukan Membaca Sebagai אפים Namun Membaca Sebagai אפס

Kelompok teks yang membaca kata 1:5⁹ sebagai אפס adalah DSS dan Septuaginta. Pembacaan dari kelompok teks ini tidak membaca kata 1:5⁹ sebagai kata yang menjelaskan satu bagian yang

55. Sipilä, “On Portions, Nostril and Anger,” 77.

56. “The word ‘choice’ may have been the result of the Hebrew word אחת, ‘one’, which is often interpreted as “very special, dear”. The link between Hebrew אחד, ‘one’, and love (Hebrew אהבה) might also be due to gematria, since both Hebrew words have the same value of 13. TJon did not opt for an etymological rendering by connecting אפים with faces, cf. “before all the people present” in PesR. 43:7; or with באפים, ‘in anger’ (cf. Dan. 11:20).” Eveline van Staalduine-Sulman, *The Targum of Samuel* (Leiden: Brill, 2002), 190.

57. Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 8.

diterima Hana, melainkan membacanya sebagai kata sambung untuk menjelaskan kalimat berikutnya dari teks 1 Samuel 1:5. Septuaginta memilih untuk membaca kata 1:5⁹ sebagai kata keterangan (*adverb*) $\pi\lambda\eta\nu$. Sebuah pilihan penerjemahan yang menurut Driver justru merupakan sebuah pilihan yang menghilangkan kesulitan atas teks ini dan sekaligus memberikan makna yang konsisten dan sesuai dengan kaidah tata bahasa.⁵⁸ Pilihan pembacaan Septuaginta ini mengacu pada kata $\text{יָצַדַּ$ yang muncul di Bil. 13:28. Kemunculan frasa $\text{יָצַדַּ$ dalam Bil. 13:28 adalah untuk membatasi atau memenuhi syarat dari klausa sebelumnya. Oleh karena itu, Septuaginta secara konsisten mengikuti pola dari frasa $\text{יָצַדַּ$ ini dengan menambahkan juga kalimat penjelas yang menjelaskan klausa sebelum kata $\pi\lambda\eta\nu$, yaitu sebuah klausa yang menjelaskan alasan mengapa Hana hanya menerima satu bagian saja.⁵⁹

DSS sebagai bukti teks Ibrani juga memilih untuk membaca teks 1:5⁹ sebagai דַּפָּן . Andrew Fincke dalam studinya, untuk merekonstruksi 4QSam^a menjadi sebuah teks yang utuh,

58. Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 8.

59. " $\text{יָצַדַּ$ restricts or qualifies the preceding clause, precisely as in Nu. 13, 28. 'But unto Hannah he used to give one portion:' this, following the portions of v. 4, might seem to imply that Elqanah felt less affection for her than for Peninnah. To obviate such a misconception, the writer adds: 'Howbeit he loved Hannah; but Yahweh had shut up her womb,' the last clause assigning the reason why Hannah received but one portion." Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 8.

Pembacaan teks Septuaginta dan DSS sebagai ספא ini membawa pada satu permasalahan teks berikutnya, yaitu menentukan apakah frasa 1:5⁵⁻⁸ adalah sebuah penambahan atau sebuah pengurangan. Kalimat 1 Samuel 1:5 dengan pembacaan kata 1:5⁹, tanpa memasukkan kata 1:5⁵⁻⁸ menjadi demikian: “But, to Hannah, he gave one portion, nevertheless Elkanah loved Hannah, because the LORD had closed her womb.” Henry P. Smith mengatakan bahwa kalimat ini janggal, sebab para pembaca tidak mendapat informasi tentang hal apa yang dipertentangkan sebelum kata “nevertheless” ini.⁶² Stanley D. Walters juga menyatakan pendapatnya bahwa kata כי ספא bukanlah sebuah kata yang bisa diterima (*not securely established*), sebab dengan menerima kata ini, perlu menambahkan sebuah klausa untuk memperjelas kalimat ini. Penambahan ini tidak mungkin berasal dari teks MT, karena Walters meyakini bahwa teks sumber dari LXX adalah MT.⁶³ Sehingga, dengan demikian, Walters berpendapat bahwa klausa 1:5⁵⁻⁸ merupakan tindakan penambahan dari penyalin LXX.⁶⁴

62. “It is awkward, however, to say: *Nevertheless he loved Hannah and Yahweh had shut her womb*. We expect the author either to say *only* one portion in contrast to Penninah, or else to say that he distinguished her in some way as: he gave her a portion *before them*.... There is reason to suppose, therefore, that the corruption is incurable in the present state of our knowledge: *κατὰ πρόσωπον*.” Smith, *Samuel I and II*, 8.

63. Walters, “Hannah and Anna: The Greek and Hebrew Texts of 1 Samuel 1,” 390.

64. “Dalam hal klausa 1:55-8 ini, Driver sependapat dengan Walters, bahwa klausa ini merupakan penambahan dari penyalin LXX. Driver menyatakan demikian: “the words *because she had no child*, however, though found in LXX, formed probably no part of the text used by the translators, but

Hasil studi Fincke dalam merekonstruksi 4QSam^a menjadi sebuah argumen yang menjadi bukti pembuktian bahwa LXX tidak melakukan penambahan atas klausa 1:5⁵⁻⁸ dan sekaligus menunjukkan sebuah bukti atas argumen Walters bahwa tidak ada sumber teks lain yang mencatat klausa ini.⁶⁵ Hasil rekonstruksi Fincke menunjukkan dengan jelas bahwa klausa כִּי אֵין לֵה ילדים tercatat dalam gulungan teks Laut Mati. Hasil rekonstruksi ini bisa dipercaya karena metode rekonstruksi yang digunakan oleh Fincke dalam menyusun ulang teks-teks yang hilang dari gulungan 4QSam^a ini melalui cara mengukur setiap baris teks, proporsi setiap huruf, jarak antar baris. Setiap bagian teks yang hilang bisa segera dipastikan jumlah huruf yang terhilang berdasarkan panjangnya baris yang terhilang dibandingkan dengan proporsi besarnya tiap huruf.⁶⁶

were added by them as an explanatory comment.” Driver, *Notes on The Hebrew Text and Topography of the Books of Samuel*, 8.

65. “The emendation to ‘*epes* favored by many commentators is derived from the LXX *plen hoti*; but the LXX has an extra clause (v 5c), and for the LXX to have been the source of M’s reading, one must posit the absence of that line from the Vorlage- something for which no MS provides evidence.” Walters, “Hannah and Anna: The Greek and Hebrew Texts of 1 Samuel 1,” 390.

66. “The restoration of cols. I-III was a two-pronged endeavor involving careful measurement of line differentials, a task hampered by breaks and damage to the scroll, but aided by the guidelines (still visible at the bottom of I-II and the middle of III-IV) from which the scribe hung his letters, and trial and error reconstructing to achieve the most plausible solution for the space available under the assumption that the columns were of equal length. The solution came surprisingly fast, and the line allocation is summarized in the following table, whose key is as follows: A number underlined is a measurement from guideline to guideline; a number in italics is a measurement from the top of one line of writing to the top of the next; the remaining measurements - in small font - are estimated. When two intervals are measured together, the result is given at the spot for the first, and the spot for the second is left blank

Kesimpulan

Berdasarkan studi kritik teks yang penulis sudah lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa penulis mula-mula bermaksud menuliskan kata טפא dan frasa “because she had no child” pada teks 1 Samuel 1:5 seperti demikian: “But, to Hannah, he gave one portion, because she had no child (frasa 1:5⁵ – 1:5⁸), nevertheless (טפא) Elkanah loved Hannah more than the other, because the LORD had closed her womb.” Teks ini menunjukkan alasan mengapa Elkana memberikan hanya satu bagian kepada Hana, yaitu karena Hana tidak mempunyai anak (*because she had no child*). Kalimat ini juga memberikan situasi dan kondisi yang dialami Elkana ketika memberi kepada Hana, bahwa: walaupun dia mengasihi Hana, tetapi dia tidak bisa memberikan lebih, karena Tuhan menutup rahim Hana (*however he loved Anna more than the other, but the LORD had closed her womb*). Teks ini juga menunjukkan pergumulan Elkana dalam memberi, yaitu antara kasih kepada Hana atau taat kepada Allah, sebab ada hukum dalam Ulangan 21:15-17 yang membatasi Elkana bersikap pilih kasih kepada Hana. Hukum dalam Ulangan 21:15-17 merupakan sebuah hukum yang memerintahkan atau membatasi sikap seorang ayah yang pilih kasih terhadap anak.⁶⁷

beneath it. At 1,21-23 the measurement was achieved from a guideline to the top of writing two lines below.” Fincke, *The Samuel Scroll from Qumran*, 270.

67. “The law recorded in Deuteronomy 21:15-17 deals with a situation wherein a man has two wives, one of whom he loves and the other of whom he dislikes, and a son by each wife. Furthermore, the son of the unloved wife is the firstborn of the two sons. The injunction is that the father shall not show partiality to the second son, but, on the contrary, ‘he shall acknowledge the first-

Berdasarkan analisis aspek internal teks atas perbedaan teks 1:5⁹ dan klausa 1:5⁵⁻⁸, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan teks dan klausa ini terjadi karena adanya perubahan teks yang tidak disengaja oleh para penyalin teks.⁶⁸ Perubahan teks yang tidak disengaja (*unintentional textual alteration*) yang pertama adalah kesalahan menyalin huruf Ibrani yang memiliki bentuk yang hampir serupa.⁶⁹ Hal ini terjadi pada teks 1:5⁹, yaitu antara huruf ם (*mem*) dan ם (*samekh*). Dalam teks Ibrani awal tanpa vokalisasi, maka kedua huruf ini mudah sekali tertukar di dalam pembacaan, karena kedua huruf ini mirip, apalagi jika di dalam bentuk tulisan tangan.⁷⁰ Dalam analisis perbandingan teks DSS dengan teks MT, Fincke juga

born, the son of the disliked, by giving him a double portion of all that he has, for he is the first issue of his strength; the right of the first-born is his' (Deut. 21:17, RSV)." Paul Watson, "A Note on the 'Double Portion' of Deuteronomy 21:17 and II Kings 2:9," *Restoration Quarterly* (1965): 70.

68. "Unintentional textual alterations did not arise because of a scribe's conscious decision to change the text, but rather because of the human limitations of the scribe and the scribal process." Ellis R. Brotzman dan Eric J. Tully, *Old Testament Textual Criticism: A Practical Introduction*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 124.

69. "One of the main sources of textual change that is directly related to the letter or word being copied is the close similarity between certain pairs of Hebrew letters." Brotzman dan Tully, *Old Testament Textual Criticism*, 125.

70. Brotzman dan Tully memberikan catatan tentang banyaknya kemungkinan kesalahan penyalinan yang terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor ketidaksengajaan: "Scribes were undoubtedly often tired when they came to the end of their day's activities. This tiredness, coupled with adverse working conditions (poor lighting, interruptions, etc.), would have made error-free copying a virtual impossibility. The characteristics of the texts that they copied from—such as carelessly drawn letters or crowding— would only have compounded the difficulties of their task." Brotzman dan Tully, *Old Testament Textual Criticism*, 124-5.

memberikan penjelasan terkait permasalahan kata אפים karena kesalahan membaca huruf ם dan ם.⁷¹

Perubahan teks yang tidak disengaja (*unintentional textual alteration*) yang kedua adalah *homoioteleuton*. Arti kata ini secara harafiah adalah “akhir yang serupa”, digunakan untuk kesalahan penyalinan karena seorang penulis teks yang secara tidak sengaja melewati bagian teks tertentu karena ada kata akhir yang sama dengan satu kata awal di kalimat berikutnya di dalam satu baris, sehingga ada beberapa kata yang terlewat dicatat di antara kedua kata yang tersebut.⁷² Kasus *homoioteleuton* inilah yang terjadi pada klausa 1:5⁵⁻⁸. Hilangnya klausa אין לה ילדים terjadi karena penyalin MT terlewat membaca satu kata כי dari rangkaian kalimat 1 Samuel 1:5.

Daftar Pustaka

Buku

- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel*, The Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Bodner, Keith. *1 Samuel*, Hebrew Bible Monographs, vol. 19. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2008.
- Brotzman, Ellis R. dan Eric J. Tully. *Old Testament Textual Criticism: A Practical Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Cartledge, Tony W. *1 & 2 Samuel*, Smyth & Helwys Bible Commentary. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2001.
- Cross, Frank Moore. *The Ancient Library of Qumran*, edisi ke-3. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Driver, S. R. *Notes on the Hebrew Text and the Topography of the Books of Samuel*. London: Oxford at the Clarendon Press,

71. Fincke, *The Samuel Scroll from Qumran*, 25.

72. Brotzman dan Tully, *Old Testament Textual Criticism*, 128.

1913.

- Evans, Paul S. *The Story of God Bible Commentary: 1 & 2 Samuel*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Fincke, Andrew. *The Samuel Scroll from Qumran*. Leiden: Brill, 2001.
- Fokkelman, J.P. *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel*, vol. IV. Assen: Van Gorcum, 1993.
- Hackett, Jo Ann. 1 and 2 Samuel, *The Women's Bible Commentary*, diedit oleh Carol A. Newsom, Sharon H. Ringe, dan Jacqueline E. Lapsey. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Hertzberg, Hans Wilhelm. *I & II Samuel*, The Old Testament Library. Philadelphia: The Westminster Press, 1964.
- Hugo, Philippe. "Text History of the Books of Samuel: An Assessment of the Recent Research." Dalam *Archaeology of the Books of Samuel: The Entangling of the Textual and Literary History*. Leiden: Brill, 2010.
- Kiraz, George A. dan Andreas Juckel (eds.). *The Antioch Bible: The Syriac Peshitta Bible with English Translation*. New Jersey: Gorgias Press, 2015.
- Kreuzer, Siegfried. *The Bible in Greek: Translation, Transmission, and Theology of the Septuagint*, Society of Biblical Literature Septuagint and Cognate Studies, vol. 53. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006.
- Long, V. Philips. *1 and 2 Samuel*. Tyndale Old Testament Commentaries. Grand Rapids: Inter Varsity Press, 2020.
- Smith, Henry P. *Samuel I and II*. The International Critical Commentary. London: T&T Clark, 2001.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Trebolle, Julio. "Textual Criticism and the Composition History of Samuel. Connections Between Pericopes in 1 Samuel 1-4." Dalam *Archaeology of the Books of Samuel: The Entangling of the Textual and Literary History*. Leiden: Brill NV, 2010.
- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel*, New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- van Staaldune-Sulman, Eveline. *The Targum of Samuel*. Leiden: Brill, 2002.

- Wallace, Daniel B. "Laying a Foundation." Dalam *Interpreting the New Testament Text*, diedit oleh Darrell L. Bock dan Buist M. Fanning. Illinois: Crossway Books, 2006.
- Williams, Jenni. Hannah: A Woman Deeply Troubled, *Characters and Characterization in the Book of Samuel*. Edited by Keith Bodner & Benjamin J. M. Johnson. New York: T&T Clark, 2020.
- Würthwein, Ernst. *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblia Hebraica*, ed. 3. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014.

Jurnal

- Aberbach, David. "מנה אחת אפים (1 Sam. I 5): A New Interpretation," *Vetus Testamentum* 24, no. 3 (1974): 350-353.
- Deist, Ferdinand. "'ΑΠΡΑΥΙΜ (1 Sam. I 5) < *PYM?." *Vetus Testamentum*, vol. 27: 205-208.
- Sipilä, Seppo. "On Portions, Nostril and Anger – A Crux Interpretum in 1 Samuel 1.5," *The Bible Translator* 64, no. 1 (2013): 75-81.
- van Zyl, D. C. "Hannah's Share, Once More 1 Samuel 1:5," *Old Testament Essays* 6 (1993): 364-366.
- Walters, Stanley D. "Hannah and Anna: The Greek and Hebrew Texts of 1 Samuel 1," *Journal of Biblical Literature* 107, no. 3 (1988): 385-412.
- Watson, Paul. "A Note on the 'Double Portion' of Deuteronomy 21:17 and II Kings 2:9," *Restoration Quarterly* (1965): 70-75.